

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah telah menetapkan COVID – 19 sebagai bencana nasional nonalam melalui Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020. Pada awal bulan Juli tahun 2021, pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan ketat melalui aturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat(PPKM) dengan tujuan untuk menekan penyebaran COVID – 19. Langkah progresif diambil untuk membatasi penyebaran virus melalui pembatasan gerak manusia. Di bidang pendidikan, pembelajaran dari rumah dilaksanakan, dilakukan secara online, dan melalui Televisi Republik Indonesia (TVRI), yang menyiarkan siaran pendidikan secara serentak, setiap hari, di setiap jenjang pendidikan.

Namun, tidak bisa dipungkiri, terlepas dari berbagai langkah progresif yang diambil oleh pemerintah untuk mengurangi penularan COVID – 19, ketakutan masyarakat akan selalu ada, mengakibatkan perilaku yang tidak menentu. Satu studi menemukan bahwa 16,5% kejadian depresi dengan gejala sedang hingga berat; 28,8% gejala kecemasan sedang hingga berat, dan 8,1% melaporkan tingkat stres sedang hingga kritis. Selanjutnya, Wang menemukan bahwa dalam dua minggu pertama setelah wabah, wanita dilaporkan mengalami stres, kecemasan, dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki^{1,2}. Sejalan dengan penelitian yang mengatakan *coronavirus* mempengaruhi beberapa individu secara emosional, mereka mengalami ketakutan tertular virus, merasa tidak berdaya dan stigma negatif.

Situasi akan semakin buruk jika mereka dilarang meninggalkan rumah tanpa aktivitas di luar ruangan dan kurangnya interaksi dengan teman sebayanya. Beban tugas kuliah online menjadi salah satu faktor pendukung meningkatnya tingkat stres mahasiswa, yang mengharuskan mereka menggunakan media *online* yang baru dipelajari dan harus segera di mengerti. Hal ini

diperkuat oleh penelitian yang menemukan bahwa kesehatan masyarakat dalam keadaan darurat dapat memiliki banyak efek psikologis pada mahasiswa, yang dapat diekspresikan dalam bentuk kecemasan dan ketakutan.

Dari hasil analisis penelitian oleh Saha dan kawan – kawan menjelaskan bahwa suasana hati yang tertekan di semua kelompok terjadi dengan memikirkan berbagai aspek krisis ekonomi, kemarahan, gejalak emosi, lekas marah, cemas, *cabin fever*, kehilangan minat, dan tidak diketahuinya akhir dari situasi ini menciptakan perasaan tidak berdaya dan putus asa³. Istilah *cabin fever* sering digunakan untuk mengidentifikasi gejala mental dan fisik tertentu yang kadang – kadang ditunjukkan orang ketika mereka mengalami isolasi dan kurungan dalam lingkungan fisik atau sosial yang monoton atau tidak diinginkan untuk waktu yang lama. Masalah psikologis dan sosial ini dapat ditemukan pada warga di lingkungan dimana didapatkan isolasi dan pengurungan⁴. *Cabin fever* mengacu pada iritabilitas *claustrophobic* atau kegelisahan yang dialami ketika seseorang, atau kelompok, terjebak di lokasi yang terisolasi atau di tempat terbatas untuk waktu yang lama. Seseorang dapat mengalami *cabin fever* dalam situasi seperti diisolasi dalam sebuah ruangan atau daerah yang cukup lama dengan akses komunikasi yang minimal seperti di penjara, panti, atau daerah terpencil. Seseorang yang mengalami *cabin fever* mungkin mengalami sulit tidur, memiliki rasa tidak percaya pada siapa pun yang bersama mereka, atau memiliki keinginan untuk pergi ke luar bahkan dalam kondisi buruk seperti cuaca buruk atau jarak pandang terbatas^{5,6}.

Telah banyak penelitian dampak pandemik COVID – 19 terhadap kesehatan mental pada pelajar atau mahasiswa. Namun, tidak banyak yang diketahui tentang efek kesehatan mental jangka pendek dan jangka panjang dari wabah penyakit skala besar pada mahasiswa khususnya fakultas kedokteran. Dalam studi saat ini, saya ingin menyelidiki dampak psikologis COVID – 19 dan terkait angka kejadian *Cabin Fever* pada mahasiswa Universitas Widya Mandala khususnya pada fakultas kedokteran. Pentingnya dukungan pada mahasiswa khususnya mahasiswa fakultas kedokteran untuk memantau status kesehatan mental mereka dalam jangka pendek dan panjang, terjadinya *cabin fever* dan untuk mempelajari bagaimana efek isolasi

jangka panjang serta penutupan sekolah yang berkepanjangan yang memengaruhi kesejahteraan mahasiswa khususnya mahasiswa fakultas kedokteran.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan angka kejadian Fenomena *Cabin Fever* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Widya Mandala Surabaya Angkatan 2019 & 2021, saat dan sesudah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di masa pandemi COVID-19 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis perbedaan angka kejadian fenomena *Cabin Fever* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Widya Mandala Surabaya Angkatan 2019 & 2021, selama dan sesudah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di masa pandemi COVID-19.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Menganalisis perbedaan gambaran angka kejadian gejala *Cabin Fever* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Widya Mandala Surabaya, saat dan sesudah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di masa pandemi COVID-19.
- b. Menganalisis perbedaan tingkat keparahan fenomena *Cabin Fever* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Widya Mandala Surabaya, saat dan sesudah Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di masa pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar dalam penelitian selanjutnya tentang *cabin fever* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran selama masa pandemi sehingga dapat diambil kebijakan antisipatif terhadap masalah *cabin fever* di kemudian hari

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang dapat

menjadibahan acuan dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2.2 Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan berbasis bukti kepada mahasiswa tentang *cabin fever* yang terjadi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran sehingga dapat mengambillangkah untuk mengatasi masalah tersebut sehingga kualitas hidup mahasiswa tidak mengalami penurunan selama masa pandemi COVID – 19.